

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KECENDERUNGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT RSUD. LUBUK BASUNG
DENGAN STRES KERJA SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pada Program

Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



OLEH :

SYAHRI DADI SETIADI
2018/18059021

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KECENDERUNGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT RSUD.
LUBUK BASUNG DENGAN STRES KERJA SEBAGAI
VARIABEL PEMEDIASI

Nama : Syahri Dadi Setiadi
NIM / BP : 18059021/2018
Jenjang Program : Strata (S1)
Keahlian : Manajemen Sumber Daya Manusia
Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

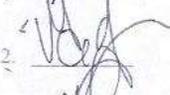
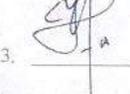
Dinyatakan Lulus Setelah Diuji Didepan Penguji
Jurusan Manajemen (S1)
Universitas Negeri Padang

Padang, 22 Desember 2022

Tim Penguji

1. Yuki Fitria, SE.,MM
2. Mega Asri Zona, SE.,M.Sc
3. Chichi Andriani, S.E.,M.M

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KECENDERUNGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT RSUD.
LUBUK BASUNG DENGAN STRES KERJA SEBAGAI
VARIABEL PEMEDIASI

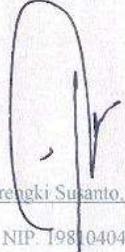
Nama : Syahri Dadi Setiadi
NIM / BP : 18059021/2018
Jenjang Program : Strata (S1)
Keahlian : Manajemen Sumber Daya Manusia
Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, 22 Desember 2022

Disetujui oleh

Mengetahui

Ketua Prodi Manajemen


Perengki Supanto, SE, M.Sc, P.hD

NIP. 19810404 200501 1 002

Pembimbing


Yuki Fitria, SE, MM

NIP. 19820722 201012 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahri Dadi Setiadi
NIM/Th Masuk : 18059021/2018
Tempat/Tgl Lahir : Pasar Rabaa, 29 Januari 2000
Program Studi : Manajemen S1
Keahlian : Manajemen Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Pasar Rabaa, Koto Kaciak, Tanjung Raya, Agam
Hp/Telp : 081220339833
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap
Kecenderungan Burnout Pada Perawat RSUD. Lubuk Basung Dengan Stres Kerja
Sebagai Variabel Pemediasi.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, 22 Desember 2022



Syahri Dadi Setiadi
NIM. 18059021

ABSTRAK

Syahri Dadi Setiadi (2018/18059021) : **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan *Burnout* Pada Perawat RSUD. Lubuk Basung Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Pemediasi**
Dosen Pembimbing : **Yuki Fitria, SE.,MM**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat RSUD. Lubuk Basung. (2) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres kerja pada perawat RSUD. Lubuk Basung. (3) Pengaruh stres kerja terhadap *burnout* pada RSUD. Lubuk Basung. (4) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat RSUD. Lubuk Basung melalui stres kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD. Lubuk Basung yang berjumlah 124 orang. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang perawat dengan menggunakan *proporsional clustered simple random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis SEM menggunakan smart PLS3.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan emosional berpengaruh signifikan negatif terhadap *burnout* perawat RSUD. Lubuk Basung. (2) Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan negatif terhadap stres kerja RSUD. Lubuk Basung. (3) Stres kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan *burnout* pada perawat RSUD. Lubuk Basung. (4) Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap *burnout* melalui stres kerja pada perawat RSUD. Lubuk Basung.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Stres Kerja dan *Bunout*

KATA PENGANTAR



Puji Syukur dan Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Pengaruh Kecerdasan Emsional Terhadap Kecenderungan *Burnout* Pada Perawat RSUD. Lubuk Basung Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Pemediasi”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini Penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih

Padang, 22 Desember 2022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS....	12
A. Kajian Teori	12
1. <i>Burnout</i>	12
2. Kecerdasan emosional	17
3. Stres kerja	21
4. Hubungan Antar Variabel.....	24
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara	35
2. Angket (Kuesioner)	35

F.	Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian	35
1.	Defenisi Operasional	35
2.	Variabel Penelitian	37
G.	Instrumen Penelitian.....	38
H.	Teknik Analisis Data	39
1.	Analisis Deskriptif.....	39
2.	Analisis Statistik Inferensial.....	41
3.	Pengujian Hipotesis	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
1.	Sejarah Singkat RSUD Lubuk Basung.....	48
2.	Visi dan Misi RSUD Lubuk Basung	49
B.	Hasil Penelitian	50
1.	Deskripsi Responden	50
2.	Deskripsi Variabel Penelitian	53
C.	Analisa Output PLS.....	60
1.	Pengukuran Model (<i>Outer Model</i>)	61
2.	Pengukuran Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	65
3.	Pengujian Hipotesis	66
4.	Pembahasan	71
a.	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap <i>burnout</i>	71
b.	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres kerja.....	72
c.	Pengaruh stres kerja terhadap <i>burnout</i>	74
d.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap <i>burnout</i> dengan stres kerja sebagai variable pemediasi	76

BAB V PENUTUP..... 78

- A. Kesimpulan 78
- B. Saran..... 79
- C. Keterbatasan..... 81

DAFTAR PUSTAKA 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Burnout pada pekerja sosial bukan merupakan hal yang baru. Hal ini dikaitkan dengan tingginya angka *burnout* yang dialami oleh pekerja sosial, baik perawat, guru, pekerja administrasi dan lainnya. Dalam beberapa penelitian, persoalan *stress* dan *burnout* menjadi masalah pokok di dunia. Fenomena *burnout* sangat banyak terjadi pada profesi pelayanan manusia, yang berperan untuk membantu dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks emosional. Menurut Tiwari dan Bhagat (2021) sebanyak 2496 publikasi tentang *burnout* di Eropa menunjukkan 43% *burnout* dialami oleh pekerja kesehatan dan sosial (perawat), 32% dialami guru (pendidik), 9% dialami pekerja administrasi dan manajemen, 4% pekerja di bidang hukum dan kepolisian, dan 2% dialami pekerja lainnya. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa tingkat *burnout* banyak dialami oleh perawat.

Perawat merupakan anggota tim kesehatan garda depan yang berperan menghadapi masalah kesehatan pasien selama 24 jam secara terus-menerus. Profesi perawat memegang peranan yang sangat besar dalam bidang pelayanan kesehatan dan dituntut bekerja secara profesional dalam memberikan pelayanan cukup menunjang kesembuhan pasien. Banyaknya tanggung jawab dan tuntutan yang harus dijalani oleh perawat menunjukkan bahwa profesi perawat rentan sekali mengalami *burnout* terhadap pekerjaannya. Kejenuhan yang dialami terjadi karena berlebihnya pekerjaan yang harus dilakukan dan banyaknya pasien yang harus

dilayani sedangkan tenaga kerja perawat yang ada sangat sedikit, sehingga membuat beban kerja perawat menjadi berlebihan dan akan menyebabkan kelelahan pada perawat. Hal ini dapat berdampak kepada penilaian pasien terhadap pelayanan kesehatan di Rumah Sakit.

Maslach dan Leiter, (2017) berpendapat bahwa *burnout* adalah gejala berupa kelelahan emosional, depersonalisasi dan penurunan pencapaian prestasi diri. Saat ini *burnout* menjadi pembahasan yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut dan mendalam. Badan kesehatan dunia WHO secara resmi memasukkan *burnout* sebagai fenomena okupasi, yaitu fenomena yang secara eksklusif berhubungan dengan stres di tempat kerja. Burnout biasanya terjadi dalam bentuk kelelahan fisik dan kelelahan emosional yang terus menerus dan pada akhirnya menyebabkan rendahnya keinginan karyawan untuk bertahan terhadap pekerjaannya (Sarianti, *et al* 2018). *Burnout* bisa mengurangi produktivitas dan menguras tenaga, *burnout* juga dapat berdampak pada memburuknya kondisi fisik, mental, dan emosional serta menurunnya kinerja karyawan yang apabila dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk terhadap organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Soemarmo *et al.* (2020) menemukan bahwa 82% tenaga kesehatan di Indonesia yang mengalami *burnout* derajat sedang dan 1% mengalami *burnout* berat selama masa pandemi COVID-19 dan tenaga kesehatan yang menangani langsung pasien COVID-19 berisiko lebih besar 2 kali lipat mengalami *burnout*. Eastin dan Eastin (2020) melakukan penelitian terhadap 2.014 perawat yang bekerja di garda terdepan penanganan COVID-19 di China, diperoleh bahwa setengah dari perawat mengalami tingkat *burnout* tinggi. Hasil

penelitian Tiete *et al.* (2021) terhadap 247 tenaga kesehatan yang bekerja di perawatan non COVID-19 di Belgium ditemukan bahwa 40,1% mengalami *burnout*. Perawat yang mengalami *burnout* memunculkan gangguan psikologis berupa penilaian buruk terhadap diri sendiri yang dapat mengarah pada terjadinya depresi dan akhirnya juga berdampak pada penurunan kinerja perawat (Ashari, 2021).

Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung. RSUD Lubuk Basung merupakan Rumah Sakit yang terletak di Jl. DR. MH. Hatta, Padang Baru, Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat dan menjadi salah satu rumah sakit rujukan pasien Covid-19. Disamping melakukan perawatan pasien Covid-19, RSUD Lubuk Basung tetap menjalankan pelayanan kepada pasien non Covid-19 selama 24 jam. Rumah sakit ini dikunjungi berbagai pasien baik yang berasal dari Lubuk Basung ataupun pasien dari daerah lain. Hal ini membuat beban kerja perawat semakin berat dan kurangnya waktu istirahat sehingga dapat mengakibatkan *burnout* bagi perawat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang perawat RSUD Lubuk Basung, perawat mengatakan bahwa sampai saat ini meskipun Indonesia sudah dinyatakan masuk fase *endemic*, namun perawat masih khawatir akan menularkan virus secara tidak sengaja kepada keluarga sehingga harus menjaga jarak dengan keluarga. Perawat juga mengatakan tidak jarang merasa kelelahan setelah bekerja. Salah satu perawat yang bekerja di RSUD Lubuk Basung mengatakan sampai saat ini mereka masih harus menggunakan APD lengkap mulai dari *face shield*, *google*, *boots*, dan masker N95 sepanjang *shift*. Dimana APD ini

minim sirkulasi sehingga mereka harus menahan gerah, panas dan berkeringat sambil merawat pasien. Selain itu pasien yang dirawat beragam dari yang minimal *care* hingga *total care*.

Fenomena lain yang perlu diketahui bahwa *burnout* yang dialami oleh perawat dapat disebabkan karena setiap hari perawat menangani pasien yang meninggal, mengalami tantangan emosional karena kehilangan pasien, selalu memberikan pengertian kepada keluarga pasien yang berduka, dan terkadang mengalami *shift* yang relatif lama. Mereka juga mengalami rasa kegagalan ketika melihat kondisi pasien yang menurun, meskipun telah berusaha melakukan intervensi medis. Hal tersebut mengarah pada perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Terlalu seringnya perawat mengalami transmisi berita buruk, menghadapi keluhan sakit pasien, dan juga berita kematian pasien mengakibatkan semakin tingginya tingkat *burnout* (Samaei *et al* 2018).

Dampak dari *burnout* yang dirasakan perawat sangat terlihat pada tingkat pelayanan Rumah Sakit Umum Lubuk Basung, dimana hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluhan yang diterima oleh pihak rumah sakit tentang ketidakpuasan dari pasien dan keluarga pasien terhadap pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Umum Lubuk Basung. Ini tergambar dari perawat yang kurang optimal dalam memberikan serta melakukan asuhan keperawatan, lamanya respon perawat terhadap keluhan dan panggilan pasien serta ketidaktepatan waktu makan dan pemberian obat-obatan pada pasien. Tentunya hal ini sangat berdampak pada performa rumah sakit.

Berdasarkan teori yang ada, tingkat *burnout* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecerdasan emosional (Han *et al*,2022; Rubio *et al*, 2020; Gong *et al*, 2019) dan stres kerja (Samaei *et al* 2018; Han *et al*,2022). Kecerdasan emosional membantu perawat untuk memahami emosi yang terjadi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan memahami pentingnya kecerdasan emosional, maka diharapkan perawat mampu mengelola emosi dan dapat menempatkan emosinya dengan baik (Bakr & Safaan, 2012). Mohammadyfar *et al*, (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan *burnout*. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin rendah *burnout* yang dialaminya.

Bekerja sebagai perawat tidak hanya membutuhkan suatu keterampilan fisik, akan tetapi juga keterampilan emosi. Para peneliti berpendapat bahwa peningkatan manajemen emosional (kemampuan individu untuk mengelola emosi positif dan negatif secara efektif) dan kontrol emosional (kemampuan individu untuk mengendalikan emosi secara efektif) memainkan peran penting dalam tingkatan kelelahan profesional yang sering dialami oleh perawat (Konstantinou *et al.*, 2018). Penggunaan emosi yang tepat dalam hubungan antar manusia, pemahaman tentang diri sendiri dan kondisi orang lain, *self-possession*, empati dengan orang lain dan penggunaan emosi yang positif dalam berpikir, serta pengakuan termasuk bagian dari kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional mencakup seperangkat keterampilan yang berkaitan dengan pemrosesan informasi secara emosional yang dapat meningkatkan keberhasilan kemampuan individu menghadapi tekanan lingkungan kerja terutama *burnout* (Landa & López-Zafra, 2010). Mengoptimalkan kecerdasan emosional

merupakan faktor kunci yang dapat mengurangi *burnout* di tempat kerja (Gong *et al.*, 2019). Jika perawat tidak dapat memahami atau mengelola emosi diri sendiri atau orang lain dalam lingkungan kerjanya, maka perawat tidak akan dapat mengatasi berbagai tuntutan pekerjaan mereka, yang kemudian akan lebih rentan terhadap kelelahan emosional dan *mental distance*. Lingkungan rumah sakit yang "menguras emosi", penting untuk melindungi perawat melalui pengembangan keterampilan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi lingkungan kerja yang sulit tersebut (Konstantinou *et al.*, 2018).

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan, menilai serta mengekspresikan emosi. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan perasaan dari hasil pemikiran, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, serta kemampuan untuk meregulasi emosi untuk mengembangkan penguasaan emosi dan intelektual (Matthews *et al.*, 2012). Hasil penelitian Wiryathi *et al* (2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat menurunkan tingkat *burnout* sebesar 20% pada perawat, dengan prosentase penurunan pada setiap dimensi *burnout* sebagai berikut: kelelahan emosional sebesar 8,4%, depersonalisasi sebesar 10,1%, dan penurunan pencapaian diri berkurang sebesar 11,9%. Perawat yang tidak cerdas secara emosional, maka tidak akan mampu mengatasi tuntutan pekerjaan dan akan lebih rentan mengalami *burnout*, serta keterlibatan yang rendah, sehingga pada akhirnya akan memengaruhi kesejahteraan mereka di tempat kerja. Sebaliknya, jika perawat menguasai kecerdasan emosional, maka rekan kerja, pasien, dan keluarga akan merasa diperhatikan, serta

menimbulkan kepuasan. Perawat yang cerdas secara emosional akan menggunakan sumber daya pekerjaan mereka untuk mengatasi tuntutan kerja, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesejahteraan kerja yang lebih baik.

Selain kecerdasan emosional stres kerja juga merupakan faktor penting terjadinya *burnout* bagi perawat. Keperawatan pada dasarnya adalah suatu profesi yang mengalami tingkat stres yang tinggi, sebagian karena sifat dari tugas yang spesifik dan pasien yang mereka asuh (Landa & López-Zafra, 2010). Selain itu, juga disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi (waktu kerja yang lama, jumlah pasien yang meningkat, dan prosedur tata laksana terbaik yang terus berubah seiring perkembangan informasi, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial, adanya stigma masyarakat, serta khawatir akan menularkan penyakit ke teman dan anggota keluarga. Beberapa media masa melaporkan bahwa perawat sedang menghadapi stigmatisasi dan perilaku diskriminasi di tempat tinggal mereka, yang disebabkan karena pekerjaan mereka. Terutama pada masa adanya wabah penyakit yang menular, maka akan timbul stigma yang disematkan pada perawat bahwa mereka akan terpapar dan dapat membawa serta menyebarkan ke orang-orang terdekat (Shigemura *et al.*, 2020).

Kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada anggota organisasi menjadi signifikan ketika dimediasi oleh stres kerja. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka orang tersebut akan mampu meminimalisir tingkat stress kerja yang akan berdampak pada terjadinya *burnout*. Stres kerja menjadi mediator pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap terjadinya *burnout*. Stress kerja pada karyawan mampu dikelola dengan baik ketika karyawan tersebut

memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan akan berdampak pada rendahnya kemungkinan karyawan tersebut terkena *burnout* (Zysberg *et al*, 2016).

Stress dapat diartikan sebagai respons yang tidak spesifik dari tubuh terhadap tuntutan yang diterima. Stres kerja dapat diketahui dari kondisi kerja perawat yang dikenal sebagai karakteristik pekerjaan yang terdiri dari *job demands* (lembur kerja, beban kerja, lingkungan kerja, tuntutan komunikasi, dan *emotional labour*) dan *job resources* (gaji, keamanan kerja, *task freedom* dan dukungan rekan kerja), dan dikenal sebagai anteseden dalam kesehatan psikologis dan mental. Tuntutan kerja yang tinggi jika tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai, maka individu akan mempersepsikan lingkungan kerja lebih negatif dan akhirnya dapat menyebabkan *burnout* (Zaghini *et al*, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meninjau lebih jauh dan menuliskan dalam bentuk penelitian dengan judul “**Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung dengan stres kerja sebagai variabel mediasi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini:

1. Beban kerja perawat yang tinggi seperti meningkatnya jumlah pasien dan pekerjaan yang menguras mental, fisik, dan emosional dapat menimbulkan masalah kesehatan dan stres berat sehingga berdampak pada timbulnya *burnout*.
2. Perawat memiliki kecemasan yang tinggi saat menangani langsung pasien

yang terinfeksi penyakit menular.

3. Stres dan kecemasan yang terus-menerus dapat membahayakan keseimbangan fisik dan mental, yang berdampak pada masalah seperti kehilangan energi, pengunduran diri serta berkurangnya efisiensi kerja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, agar fokus penelitian lebih sesuai dengan konteks yang telah ditentukan, maka penulis menetapkan batasan masalah pada penelitian ini pada variabel yang diduga erat kaitannya dengan *burnout* pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung, yaitu kecerdasan emosional dan stress kerja

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung?
2. Sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap stress kerja pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung?
3. Sejauh mana pengaruh stress kerja terhadap *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung?
4. Sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung melalui stress kerja?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung.
2. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung.
3. Untuk mengetahui apakah stres kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung.
4. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung dengan stres kerja sebagai variabel mediator.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dalam kajian ilmu Manajemen khususnya konsentrasi Manajemen Sumberdaya Manusia terkait dengan konsep *burnout* pada perawat yang ditinjau dari kecerdasan emosional dan peran mediasi dari stres kerja, serta juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antar variabel tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi subjek dalam penelitian, yaitu perawat dan pihak rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya terkait dengan pengalaman *burnout* di tempat kerja.

a. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* yang dimediasi oleh stres kerja, serta dapat menjadi bahan refleksi bagi subjek mengenai kondisi perawat di tempat kerja.

b. Bagi Pihak Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak rumah sakit terkait dengan kondisi *burnout* dan stres kerja yang dialami oleh perawat berdasarkan kecerdasan emosional. Hal tersebut dapat menjadi masukan sebagai upaya dalam peningkatan strategi perawat agar dapat mencegah dan mengurangi *burnout*, serta sebagai landasan intervensi untuk mengoptimalkan proses pelayanan asuhan keperawatan, sehingga dapat memberikan pelayanan yang profesional kepada pasien.